



PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DALAM MENGANTISIPASI PERGAULAN BEBAS DI KALANGAN PESERTA DIDIK DI SMA SHALOM BENGKAYANG

Beriana Simorangkir^{1✉}, Meryantje Anabokay², Joni Sirenden³

Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar (SETIA) Ngabang ⁽¹⁾

Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar (SETIA) Ngabang ⁽²⁾

Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar (SETIA) Ngabang ⁽³⁾

DOI: -

✉ Corresponding author:
[berianasimorangkir@gmail.com]

Article Info

Abstrak

Kata kunci:
Guru 1;
Agama 2;
Pergaulan 3;

Pergaulan bebas merupakan suatu tindakan yang bertolak belakang dengan tindakan moral, karakter, dan spiritual. Mengantisipasi pergaulan bebas di kalangan peserta didik di Sekolah Menengah Atas (SMA) Shalom Bengkayang sangat penting untuk dilakukan oleh guru pendidikan agama Kristen.

Abstract

Keywords:
Teacher 1;
Religion 2;
Association 3;

Promiscuity is an act that is contrary to moral, character, and spiritual actions. Anticipating promiscuity among students at the Shalom Bengkayang High School (SMA) is very important for Christian religious education teachers to do.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan kebutuhan bagi setiap peserta didik agar menjadi peserta didik yang berdaya guna. Menurut penjelasan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1 Ayat (1) yang dikutip oleh Marthen Mau bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlaq mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Persoalan yang sangat terasa oleh setiap orang di bidang pendidikan saat ini adalah munculnya pergaulan bebas. Menurut Supramono, bahwa peserta didik dapat mengalami perubahan cepat dalam segala aspek, baik perubahan tubuh, perasaan, kecerdasan, sikap sosial maupun kepribadian. Peserta didik tentu mengalami kegoncangan karena banyaknya perubahan yang terjadi dan tidak stabilnya emosi yang menyebabkan timbulnya Sikap dan tindakan yang dinilai oleh orang dewasa sebagai perbuatan pergaulan bebas. Pernyataan ini mengindikasikan bahwa pergaulan bebas peserta didik menunjuk pada suatu bentuk perilaku peserta didik yang

tidak sesuai dengan norma-norma yang hidup di dalam masyarakat atau disebut pula sebagai peserta didik cacat sosial.

Dalam pergaulan bebas biasanya peserta didik dengan bebas dapat bergaul dengan antar jenis. Hal ini tidak jarang dijumpai pemandangan di tempat-tempat umum, para peserta didik saling berangkuhan antara laki-laki dan perempuan mesra tanpa mempedulikan masyarakat sekitarnya. Mereka sudah mengenal dengan istilah pacaran sejak awal masa-masa mengenyam pendidikan di lembaga sekolah. Pacar bagi peserta didik merupakan salah satu bentuk gengsi yang membanggakan hatinya. Akibatnya, di kalangan para peserta didik kemudian terjadi persaingan untuk mendapatkan pacar, walaupun dengan menggunakan cara-cara di luar norma. Di samping itu banyak peserta didik yang putus sekolah karena hamil. Belum lagi dengan masalah yang lain seperti adanya perbuatan minum-minuman keras, dan lain-lain bahkan masih banyak lagi permasalahan lain yang dapat dikategorikan sebagai perilaku penyimpangan.

Peran guru pendidikan agama Kristen dalam mengantisipasi pergaulan bebas peserta didik, maka ada kaitannya dengan pengaruh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat pesat, sehingga menimbulkan pergaulan bebas ke arah yang tidak diperkenalkannya oleh khalayak ramai. Naning Dwi Wahyuni dan Sri Rejeki mengatakan era globalisasi saat ini merupakan suatu tantangan yang telah mengubah berbagai aspek kehidupan masyarakat. Fenomena sosial antara lain penyimpangan-penyimpangan yang dilakukan oleh peserta didik yang bisa mengakibatkan kondisi moral menjadi rusak. Pernyataan ini dapat dijelaskan bahwa contoh pergaulan bebas yang bisa merusak moral ialah seks bebas, narkoba, minum-minuman keras, lesbien, homoseks, dan lain-lain.

Dengan demikian, maka terjadilah krisis iman, karakter, moral, sosial, dan emosional yang stabil dalam diri peserta didik yang sedang mengikuti proses pembelajaran. Meskipun demikian, perlu disadari bahwa ada banyak faktor yang terlibat dalam proses pembinaan kerohanian, karakter, moral, sosial, dan emosional, sehingga mampu mengantisipasi terjadinya pergaulan bebas. Untuk mengantisipasi pergaulan bebas peserta didik dimaksud, maka guru pendidikan agama Kristen dibutuhkan untuk berperan secara efektif dan efisien. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi atau perubahan zaman, tidak menjadi alasan bagi para guru untuk tidak mengajarkan pendidikan agama Kristen dan melakukan perannya sebagai guru yang dipercayakan oleh Kristus Yesus dalam mendidik, membimbing, dan mengarahkan untuk mengantisipasi pergaulan bebas di kalangan peserta didik.

Apabila guru pendidikan agama Kristen tidak melakukan tindakan pencegahan atau mengantisipasi pergaulan bebas di SMA Shalom Bengkayang, maka peserta didik akan mudah untuk melakukan tindakan asusila. Contoh tindakan asusila misalnya mengakses situs-situs pornografi, yang pada akhirnya akan menjerumuskan para peserta didik untuk melakukan seks bebas, sehingga menyebabkan maraknya kasus pencabulan di kalangan peserta didik dan hamil pada masa sekolah. Seharusnya dengan adanya kemudahan mengakses internet ini peserta didik memanfaatkannya dengan sebaik mungkin, misalnya saja untuk mendownload materi pelajaran.

Dari beberapa masalah yang telah dijelaskan di atas sangat memprihatinkan bagi peserta didik masa kini termasuk peserta didik Kristen di Sekolah Menengah Atas (SMA) Shalom Bengkayang. Peneliti mewawancarai Kepala Sekolah Menengah Atas Shalom bapak Ramses Manurung, menyatakan bahwa peserta didik di SMA Shalom belum terlibat di dalam pergaulan bebas, karena itu sangat perlu diantisipasi oleh guru pendidikan agama Kristen supaya peserta didik, baik Kristen maupun non-Kristen suatu saat tidak terlibat dan terjerumus ke dalam penyimpangan-penyimpangan amoral seperti seks bebas, minum-minuman keras, tawuran antar kelas, perkelahian, dan penyimpangan lainnya. Jadi guru pendidikan agama Kristen dan para guru lainnya seharusnya lebih meningkatkan dalam mengantisipasi pergaulan bebas di kalangan peserta didik secara maksimal.

Hal senada dikemukakan juga guru agama Kristen ibu Jenita Sinaga bahwa tindakan penyimpangan amoral hanya bisa terhindar dari para peserta didik di Sekolah Menengah Atas (SMA) Shalom apabila para guru bersatu untuk meningkatkan dalam mengantisipasi pergaulan bebas di kalangan para peserta didik secara terus-menerus tanpa berhenti meskipun ada sebagian peserta didik yang belum matang pemikirannya dalam menerima pembentukan rohani, karakter, moral, sosial, dan emosional untuk mengantisipasi pergaulan bebas dimaksud secara baik.

Demikian pula, peneliti mengamati peserta didik di Sekolah Menengah Atas Shalom selama ini bahwa sebagian peserta didik melakukan penyimpangan yang antara lain masih berbicara kasar kepada guru, tidak menggunakan seragam sekolah dengan lengkap, tidak disiplin, tidak mengerjakan pekerjaan rumah, dan peristiwa memprihatinkan lainnya. Bahkan tidak menyelesaikan pendidikan sekolah karena merasa sudah besar badannya sehingga tidak menamatkan sekolahnya atau berhenti sekolah. Melihat berbagai penyimpangan yang perlu diantisipasi oleh guru pendidikan agama Kristen agar peserta didik tidak terjerumus ke dalamnya.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Peran Guru Pendidikan Agama Kristen

Peran merupakan bagian penting yang perlu dijalankan oleh seseorang dalam melaksanakan tugas yang diperankan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) peran mempunyai arti sebagai pemain. Namun bisa dikatakan bahwa pengertian ini lebih terkait dengan seni. Pudjo Sumedi dalam bukunya yang berjudul Organisasi dan Kepemimpinan mengemukakan bahwa peran mempunyai arti sebagai perilaku yang diatur dan diharapkan dari seseorang dalam posisi tertentu. Peran dalam pendidikan mempunyai arti tentang keterlibat sesuatu dalam hal lain, misalnya seperti judul penelitian yang akan penulis bahas, yaitu peran guru dalam pembentukan karakter peserta didik.

2.2. Mengantisipasi Pergaulan Bebas

Mengantisipasi merupakan kata dasar antisipasi. Kata antisipasi artinya: (1) perhitungan tentang hal-hal yang akan (belum) terjadi; bayangan; ramalan; (2) penyesuaian mental terhadap peristiwa yang akan terjadi. Jadi mengantisipasi adalah kata kerja yang memiliki makna membuat perhitungan (ramalan, dugaan) tentang hal-hal yang belum (akan) terjadi atau memperhitungkan sebelum terjadi.

2.3. Mengantisipasi Pergaulan Bebas

Pembinaan kerohanian bagi peserta didik Kristen SMA Shalom Bengkayang merupakan bagian yang sangat penting. Pembinaan berasal dari kata bina, yang mendapat imbuhan pe-an, sehingga menjadi kata pembinaan. Pembinaan merupakan suatu usaha, tindakan, dan kegiatan yang dilakukan secara efektif dan efisien untuk memperoleh hasil yang lebih baik. Menurut Yurudik Yahya bahwa pembinaan ialah suatu bimbingan atau arahan yang dilakukan secara sadar dari orang dewasa kepada anak yang perlu dewasa agar menjadi dewasa, mandiri dan memiliki kepribadian yang utuh dan matang kepribadian yang dimaksud mencapai aspek cipta, rasa dan karsa. Pembinaan merupakan proses, cara membina dan penyempurnaan atau usaha tindakan dan kegiatan yang dilakukan untuk memperoleh hasil yang lebih baik.

3. METODE

Dalam penelitian ini, menggunakan metodologi penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Menurut Sugiyono bahwa metode penelitian merupakan suatu strategi ilmiah untuk mengambil data dengan tujuan dan fungsi tertentu yang diharapkan. Fungsi utama peneliti dalam melaksanakan penelitian ialah mendapatkan sumber di lapangan untuk menuliskan karya ilmiah berupa skripsi. Jadi, data kualitatif yang telah didapatkan oleh peneliti hendak dianalisis secara kualitatif dengan cara mendeskripsikan dan menginterpretasikan fenomena yang ada di lapangan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini peneliti melakukan pemeriksaan keabsahan data supaya peneliti benar-benar mendapatkan data yang valid, reliabel, dan obyektif, sehingga peneliti dapat mempertanggungjawabkan data-data itu secara ilmiah. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metodologi penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif, maka penelitian kualitatif yang diuji adalah datanya.

Validitas menunjukkan sejauh mana alat pengukur yang dipergunakan untuk mengukur apa yang diukur. Menurut Sugiharto dan Sitinjak (2006), Validitas dalam penelitian ini berhubungan dengan suatu peubah mengukur apa yang seharusnya diukur. Validitas dalam penelitian menyatakan derajat ketepatan alat ukur penelitian terhadap isi sebenarnya yang diukur. Uji validitas adalah uji yang digunakan untuk menunjukkan sejauh mana alat ukur yang digunakan dalam suatu mengukur apa yang diukur. Sedangkan yang dimaksud dengan reliabilitas dalam penelitian adalah sejauh mana pengukuran dari suatu tes tetap konsisten setelah dilakukan berulang-ulang terhadap subjek dan dalam kondisi yang sama. Dan yang dimaksud dengan obyektivitas dalam penelitian adalah upaya-upaya untuk menangkap sifat alamiah sebuah objek yang sedang diteliti atau dipelajari dengan suatu cara di mana tidak tergantung pada fasilitas apapun dari subjek yang menyelidikinya. Reliabilitas merujuk pada satu pengertian bahwa suatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik. Reliabilitas juga merujuk pada tingkat keterandalan sesuatu dan dapat dipercaya.

Pengujian validitas data dapat dilakukan peneliti dengan menggunakan metode pengumpulan data dan teknik analisis data penelitian.

Pada hakikatnya peran guru pendidikan agama Kristen sangat dibutuhkan di setiap satuan pendidikan formal atau sekolah. Menurut Jenita Sinaga, S. Pd yang diwawancarai oleh peneliti bahwa peran guru PAK adalah seorang tokoh yang berperan untuk membina pertumbuhan peserta didik, baik secara karakter, pengetahuan, dan keterampilan di dalam materi pembelajaran agama Kristen. Membina karakter, meningkatkan pengetahuan, dan keterampilan peserta didik dimaksudkan supaya peserta didik tidak terlibat di dalam pergaulan bebas yang menghancurkan masa depannya.

Saat peneliti mewawancarai dengan bapak Ramses Manurung, M. Th., Kepala SMA Shalom Bengkayang berpendapat bahwa para guru termasuk guru pendidikan agama Kristen di SMA Shalom sangat penting dalam berperan untuk mengantisipasi pergaulan bebas di kalangan peserta didik. Oleh karena sebagian peserta didik yang sudah bergaul akrab dengan teman lawan jenisnya, sehingga terjerumus ke dalam pergaulan bebas seperti berpacaran di bawah umur sampai pada hubungan yang belum dibolehkan pada usia pelajar. Pernyataan ini dimaksudkan bahwa ada sebagian kecil peserta didik di bawah umur yang sudah melakukan seks bebas disebabkan oleh tindakan berpacaran antara laki-laki dan perempuan.

Walaupun ada peserta didik yang sudah melakukan seks bebas bukan berarti bahwa peran guru pendidikan agama Kristen harus dihentikan tetapi justru harus ditingkatkan perannya dalam mengantisipasi peserta didik lain yang belum terjerumus ke dalam pergaulan bebas. Hal ini dikemukakan oleh bapak Clemen Aristo Yahuda, guru PKn saat diwawancarai oleh peneliti bahwa peran guru PAK penting sekali, karena pendidikan agama itu paling mendasar untuk membina perilaku peserta didik karena mempengaruhi emosional jadi kalau emosional dan karakternya bagus, maka peserta didik bisa menjaga dirinya dari pergaulan yang buruk.

Pernyataan lebih lanjut dikemukakan oleh bapak Clemen Aristo Yahuda, guru PKn saat diwawancarai oleh peneliti bahwa peran guru PAK untuk mengantisipasi pergaulan bebas dikatakan penting oleh karena sekarang ini pergaulan semakin berkembang, berubah kalau dulu pergaulannya masih bisa di kontrol kalau sekarang semakin beraneka ragam, pergaulan peserta didik bahkan mungkin dari usia dini terutama guru agama memberikan pendidikan, karakter peserta didik, untuk menjaga diri dalam pergaulan yang kurang baik. Guru PAK membenarkan bahwa peran guru PAK untuk mengantisipasi pergaulan bebas sudah pasti, karena guru PAK bertanggung jawab dalam hal membina karakter kerohanian peserta didik, membina dan memberikan pengarahan tentang pergaulan bebas.

Selain guru pendidikan agama Kristen yang berperan dalam mengantisipasi pergaulan bebas peserta didik di SMA Shalom Bengkayang, tetapi sesungguhnya orangtua/keluarga, sekolah, dan masyarakat pun turut berperan dalam mengantisipasi pergaulan tersebut. Ibu Jenita Sinaga ketika diwawancarai oleh peneliti menyatakan bahwa guru dan orangtua harus bekerjasama untuk mengantisipasi pergaulan bebas, kalau guru di sekolah sudah menjelaskan mengenai pergaulan bebas, maka di rumah orangtua/keluarga memberikan pemahaman yang baik kepada anak-anaknya agar tidak terjerumus ke dalam pergaulan bebas. Memang pada prinsipnya dalam mengantisipasi pergaulan bebas peserta didik sangat perlu kerja sama yang baik antara orangtua/keluarga dan para guru di lembaga pendidikan formal.

Karena menurut Yahuda saat diwawancarai oleh peneliti bahwa kerja sama itu hal yang sangat penting untuk mengantisipasi peserta didik dari pergaulan bebas terutama keluarga karena keluarga tempat sehari-hari paling sering ditemui dan dibina oleh orangtuanya. Keluarga sebagai tangga untuk menyelesaikan tingkat pendidikan lebih tinggi. Kemudian Masyarakat dikatakan lingkungan bermainnya, teman-temannya, rekan kerjanya juga termasuk, semua itu termasuk hal-hal yang penting untuk menjaga pergaulannya.

5. KESIMPULAN

Penelitian yang dilakukan tentang peran guru pendidikan agama Kristen dalam mengantisipasi pergaulan bebas di kalangan peserta didik di Sekolah Menengah Atas (SMA) Shalom Bengkayang menghasilkan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

Pertama, Peran guru pendidikan agama Kristen sangat menentukan dalam menjalankan tugas pokoknya di sekolah yaitu mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi. Peran yang ditampilkan oleh seorang guru pendidikan agama Kristen baik di lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah sangat mempengaruhi dalam mengantisipasi pergaulan bebas peserta didik di lembaga pendidikan formal.

Kedua, Guru pendidikan agama Kristen perlu berperan penting dalam mengantisipasi pergaulan bebas di kalangan peserta didik di lembaga pendidikan formal termasuk di Sekolah Menengah Atas (SMA) Shalom Bengkayang dan tidak boleh terpengaruh dengan faktor-faktor penghambat yang mempengaruhi peserta didik saat mengantisipasi pergaulan bebas dapat dilaksanakan.

Ketiga, peserta didik merupakan komponen penting yang tidak boleh diabaikan oleh guru pendidikan agama Kristen karena memiliki keterbatasan untuk diperhatikan. Salah satu perhatian yang harus diberikan oleh guru pendidikan agama Kristen terhadap peserta didik adalah mengantisipasi pergaulan bebas yang mengarah pada tindakan kriminal misalnya minum-minuman keras, narkoba, seks bebas, homoseks, dan lesbian. Tujuan dalam mengantisipasi pergaulan bebas di kalangan peserta didik supaya mereka dapat meningkatkan proses pembelajaran dengan maksimal dan optimal.

Keempat, Proses pembelajaran di sekolah bisa berlangsung dengan baik apabila guru pendidikan agama Kristen berkompentensi dalam mengantisipasi pergaulan bebas peserta didik secara bertanggung jawab. Mengantisipasi pergaulan peserta didik merupakan cara terbaik yang harus diterima oleh peserta didik supaya sukses dalam pendidikan.

Kelima, Mengantisipasi pergaulan bebas peserta didik sangatlah penting saat peserta didik mendaftarkan dirinya di suatu satuan pendidikan, termasuk di Sekolah Menengah Atas (SMA) Shalom Bengkayang sampai peserta didik tamat dari sekolah itu. Peserta didik yang menolak atau tidak mau menerima mengantisipasi pergaulan bebas yang mengarah pada tindakan kriminal dari guru pendidikan agama Kristen maupun sekolah, maka peserta didik tersebut perlu diberikan sanksi agar ada efek jera bagi mereka.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Mohammad dan Asrori, Mohammad. (2012). Psikologi Remaja; Perkembangan Peserta Didik. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Andi. (2010). Menguasai Teknik-Teknik Koleksi Data Penelitian Kualitatif. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Arifin, Bambang Syamsul. (2015). Psikologi Sosial. Bandung: Pustaka Setia.
- Arikunto, Suharsimi. (2006). Metode Penelitian Kualitatif. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. (2010). Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azzet, Akhmad Muamimin. (2011). Urgensi Pendidikan di Indonesia. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Belandina. (2005). Profesional Guru dan Bingkai Materi. Bandung: Bina Media Informasi.
- Boehlke, Robert R. (2000). Sejarah Perkembangan Pikiran dan Praktek Pendidikan Agama Kristen dari Plato sampai IG Loyoha. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Gerungan, W.A. (2004). Psikologi Sosial. Bandung: Refika Aditama.
- Goleman, Daniel. (2010). Working With Emotional Intelligence (terjemahan). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Hartono, Sunarto dan Agung. (2008). Perkembangan Peserta Didik. Jakarta: Rineka Cipta.
- Homrighausen. (1984). Pendidikan Agama Kristen. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Ismail, Andar. (2004). Ajarlah Mereka melakukan. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Margono, S. (2010). Metodologi Penelitian Pendidikan. Jakarta : Rineka Cipta.
- Mau, Marthen. (2016). Integritas Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam membimbing Kepribadian Peserta Didik. Jakarta: PT Views.
- Mau, Marthen. (2016). Pendidikan Nasional. Jakarta: PT Views.
- Mulyasa. (2006). Menjadi Guru Profesional. Bandung: PT Rosda Karya.
- Nuhamara, Daniel. (1992). Pembimbing Pendidikan Agama Kristen. Jakarta: Ditjen Bimas Kristen Protestan dan Universitas Terbuka.
- Nuhamara, Daniel. (2009). Pembimbing Pendidikan Agama Kristen. Bandung: Jurnal Info Media.
- Nurfuadi, Uno. B. (2012). Profesionalisme. Jakarta: STAIN Press.

- Samawi, Muchlas dan Hadiyanto. (2012). Konsep dan Model Pendidikan Karakter. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Satori, Djam'an dan Komariah, Aan. (2012). Metodologi Penelitian Kualitatif, Cetakan Keempat. Bandung: Alfabeta.
- Serrano, Janse Belandina Non. (2009). Profesionalisme Guru dan Bingkai Materi Pendidikan Agama Kristen SD, SMP, SMA. Bandung: Bina Media Informasi.
- Sugiyono. (2012). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2013). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Sumedi, Pujo. (2012). Organisasi dan Kepemimpinan. Jakarta: Uhamka Press.
- Suryabrata, Sumadi. (1990). Psikologi Pendidikan. Jakarta: Rajawali Pers.
- Tung, Khoe Yao. (2019). Terpanggil Menjadi Pendidik Kristen Yang Berhati Gembala. Yogyakarta: Andi Offset.
- Usman, Husaini. (2000). Metodologi Penelitian Sosial. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wibowo, Agus. (2013). Pendidikan Karakter Berbasis Sastra. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wuryani, Djiwandono Sri Esti. (2002). Psikologi Pendidikan. Jakarta: Grasindo.